BABII

SEJARAH AWAL KEBERADAAN ENJO KOSAI

Keberadaan *Enjo Kosai* di Jepang terutama di daerah ibukota Tokyo dewasa ini sedang menjadi fenomena, sehingga sangat banyak yang mengetahui keberadaannya. Ada beberapa faktor yang membuat *Enjo Kosai* menjadi fenomena di Jepang, di antaranya terkait dengan kehidupan masyarakatnya, di mana mereka hidup di negara maju dengan kemajuan teknologi dan industri, sehingga mempengaruhi gaya hidup masyarakat Jepang, salah satunya menjadi konsumtif, dan hal ini berlawanan dengan karakter orang Jepang yang dikenal dengan hidup hemat. Perilaku konsumtif inilah yang menjadi faktor lahirnya *Enjo Kosai* di Jepang.

A. Pengertian Enjo Kosai

Kata *Enjo Kosai* sebelumnya berasal dari kata *Josei Kosei* yang artinya "Pergaulan Gadis Sekolah" namun dengan adanya interaksi antara dua insan laki-laki dan perempuan yang memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan keuntungan bagi kedua insan tersebut, maka biasanya para gadis sekolah ini melakukan kencan dengan niat terselubung. Hal tersebut menjadi suatu konteks baru yang menjadikan interaksi tersebut sebagai hal yang dapat menghasilkan sesuatu. Gadis *Enjo Kosai* juga sering disebut sebagai *Kogyaru* yang pengartiannya diambil dari *Koukou* (高校) yang diartikan Sekolah Menengah Atas (SMA), akan tetapi ada juga yang berpendapat *Ko* dari *Kogyaru* adalah *Ko* (子) dari kata anak dan *Gyaru* dari kata bahasa Inggris yaitu *Girl* yang jika diartikan keseluruhan menjadi "Gadis SMA atau Anak Gadis". *Enjo Kosai* berdasarkan jabaran kata-katanya terdiri dari dua kata, yaitu *Enjo* dan *Kosai*.

Kata Enjo Kosai ditulis dengan 援助交際 yang terdiri dari (援助) Enjo dan (交際) Kosai, Enjo berarti "bantuan" dan Kosai berarti "pergaulan", sehingga jika diterjemahkan secara harafiah ke dalam Bahasa Indonesia adalah "pergaulan bantuan" (Wakabayashi,

2003:145), namun menurut penulis ada pula arti lainnya bahwa *Enjo Kosai* yaitu pergaulan antar pria dengan wanita yang dilandasi karena adanya uang atau benda yang diinginkan

Pengertian sederhana *Enjo Kosai* adalah transaksi seorang remaja putri dalam menjual diri atau memberikan layanan seksual untuk tujuan mendapatkan uang atau barang-barang yang mahal sebagai hadiah tanpa paksaan. Hal ini senada dengan pengertian dalam bahasa Inggris, di mana kata *Enjo Kosai* diartikan dengan "*Compensated Dating*".

Selanjutnya *Enjo Kosai* mempunyai arti dalam kehidupan masyarakat Jepang yaitu kegiatan atau praktek yang dilakukan remaja putri yang dibayar oleh laki-laki paruh baya dengan menemani mereka berkencan sampai berhubungan seks untuk mendapatkan imbalan berupa uang ataupun barang-barang bermerek. *Enjo Kosai* bagi remaja putri adalah cara yang efisien untuk mendapatkan uang yang dapat membantu mereka membeli barang-barang mewah atau menjaga gaya sosialnya. Hal ini senada dengan pendapat Matsuura Kenji, di mana *Enjo Kosai* diartikan sebagai pergaulan saling membantu. Sementara itu, menurut Koujien dalam *Enjo Kosai*, *Enjo Kosai* memiliki arti seperti yang dikutip sebagai berikut: "Suatu pergaulan yang menjadikan tunjangan atau bantuan finansial sebagai upahnya, khususnya merupakan suatu istilah yang secara implisit mengandung makna prostitusi yang dilakukan oleh para remaja putri dengan tujuan uang" (Liska, 2011:25).

Menurut Wakabayashi (2003), *Enjo Kosai* menjadi sangat popular dengan munculnya *terekura* (*club telephone*) yang memfasilitasi kemudahan di mana pria dan wanita bisa saling bertemu untuk tujuan yang mempunyai unsur aktivitas seksual. Untuk beberapa wanita, *Enjo Kosai* berfungsi sebagai metode mereka untuk menemukan keintiman dan menghilangkan kesepian melalui orang lain. Wanita *Enjo Kosai* di sisi lain, sangat menyadari obsesi terhadap industri *gravure* atau *JAV*. Dalam hal ini para wanita tidak memiliki keraguan menggunakan tubuh mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Enjo Kosai di Jepang sebenarnya mirip dengan kejadian yang ada di negaranegara Barat di mana ada istilah "Sugar Daddy" yang mana seorang laki-laki yang berumur 30 tahun lebih mencari teman wanita untuk dikencani bahkan wanita yang kencan dengan pria yang disebut Sugar Daddy ini rela berhubungan seks demi mendapatkan barang-barang mahal, dan biasanya teman kencan dari Sugar Daddy tidak hanya mendapatkan barang-barang mahal, bahkan biasanya apapun yang diinginkan si wanita akan dikabulkan oleh para Sugar Daddy. Biasanya para Sugar Daddy menganggap wanita sebagai teman kencannya, namun sebaliknya si wanita justru menganggap pria tersebut sebagai ayah angkat yang dapat mengabulkan apapun, oleh karena itu disebutlah Sugar Daddy (https://blog.my-sugar-daddy.com/sugar-daddy-adalah/).

Sugar Daddy biasanya akan mencari teman kencannya sendiri yang menurut mereka setia walaupun dalam hal status hubungan hanya sebatas teman kencan atau pacar. Berbeda kasusnya dengan Sugar Daddy, dalam hal Enjo Kosai justru wanita yang mencari para klien prianya untuk mendapatkan sesuatu hal seperti uang dan barang-barang mahal, dalam konteks Enjo Kosai, gadis Enjo Kosai bebas semuanya memilih pria dan bebas untuk berganti-ganti klien pria agar lebih mudah mendapatkan uang dan barang-barang mahalnya, namun kedua hal tersebut bisa dikatakan suatu penyimpangan sosial dan juga bisa disebut sebagai salah satu bentuk prostitusi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa ada pendapat-pendapat yang menilai *Enjo Kosai* sebagai salah satu bentuk prostitusi, termasuk berasal dari masyarakat Jepang sendiri, sehingga dalam istilah di atas yaitu "pergaulan bantuan" dalam Bahasa Indonesia tidak dapat menggambarkan fenomena ini dengan tepat.

B. Prostitusi di Jepang

Istilah prostitusi dalam standar definisi sosiologi, seperti yang diungkapkan oleh Wim Lunsing, dapat diartikan sebagai transaksi layanan seksual yang dilakukan tanpa perasaan cinta dan tanpa paksaan antara dua orang dewasa yang saling sepakat. Masyarakat awam mengartikan prostitusi secara sederhana sebagai transaksi komersial berupa pertukaran antara seks dengan uang, makanan ataupun benda mahal, sedangkan pelacur adalah orangnya (Lunsing, 2000:54).

Prostitusi di Jepang sudah ada sejak zaman Edo yaitu zaman yang berlangsung sejak 1603 sampai 1867. Pada zaman itu ada dua bentuk pelacuran di Jepang, yaitu pelacuran yang diatur oleh swasta dan yang diatur negara. Pelacuran yang diatur negara atau pemerintah dimulai pada 1617 dan berlangsung selama dari 339 tahun, sampai diumumkannya Undang-Undang Pencegahan Pelacuran pada 1956, di mana pelacuran ilegal dilarang secara nasional. Bentuk pelacuran yang diprivatisasi termasuk streetwalker, pramusaji di kedai teh (Chaya), dan petugas mandi di pemandian umum. Pelacur yang diatur negara berkisar dari pelacuran yang menjual dirinya hanya untuk uang (Joro) ke pelacur seperti Geisha yang mengenakan pakaian kimono namun biasanya untuk para kaisar atau pemilik tanah (Tayu atau Oiran).

Pada Pemerintah Meiji tahun 1868, pelacuran masih ada, dan pada masa itu ada tekanan internasional yang memaksa Pemerintah Meiji mengeluarkan undang-undang pembebasan pelacur pada 1872. Undang-undang ini membebaskan semua pelacur yang tidak yakin untuk menjadi seorang pelacur atau mendapat paksaan saat menjadi seorang pelacur akan dibebaskan dan melarang pemerintah berurusan dalam lalu lintas perdagangan manusia seperti pelacuran itu sendiri, serta membatalkan semua hutang yang dihasilkan dari perdagangan manusia itu tersebut. Namun demikian, pada zaman Meiji ke zaman Showa pemerintah Jepang seakan memiliki penyakit sosial yaitu membenarkan pelacuran sebagai alat penghilang stres. Pelacuran juga digunakan sebagai strategi perang. Bagi para militer perang, pelacur bisa menjadi alat

penghilang stress, sehingga penyakit sosial tersebut terus muncul turun temurun tanpa memandang status, padahal kejadian ini sangatlah salah.

Memasuki periode Perang Dunia II, ada pelacuran masyarakat di 25 kabupaten yang diatur di bawah perarturan pemerintah dan mendapat dukungan. Pelacur di distrik ini adalah istri dan anak perempuan petani yang dijual ke perbudakan pemilik bordil di bawah kontrak layanan rahasia. Umur pelacur ini berkisar antara sekitar usia 14-20 tahun (http://www.suaraflores.net/belanja-seks-cina-nomor-1-dan-indonesia-nomor-12/).

Setelah Perang Dunia II, panglima tertinggi sekutu mengirimkan sebuah memorandum mengenai penghapusan pelacuran kepada pemerintah Jepang. Pada tahun 1947, pemerintah Jepang mengumumkan ordonasi Imperial No.9 yaitu, "menghukum individu yang memaksa perempuan melakukan pelacuran". Aturan ini seharusnya menghilangkan pelacuran, namun, terlepas dari peraturan, pelacuran tidak menghilang, justru rumah bordil yang biasa sebagai tempat pelacuran menjadi sebuah restoran atau salon sebagai alat untuk sembunyi dari kata prostitusi. Akibatnya, sistem pelacuran publik tetap ada sampai diundangkannya Undang Undang pencegahan pelacuran untuk melarang pelacuran pada tahun 1956 (Wakabayashi, 2003:149).

Undang Undang Pencegahan Pelacuran menandai peralihan pemerintah Jepang dari pengakuan prostitusi sebagai bisnis ke perusahaan, namun, hal itu tidak dimaksudkan untuk menghukum pelacur itu sendiri. Oleh karena itu, bagi para pelacur yang belum berumur di atas 18 tahun dan belum mendapat linsensi dari industri seks akan terkena sanksi oleh pemerintah.

C. Perbedaan Enjo Kosai dengan Prostitusi

Enjo Kosai dapat dibedakan dengan prostitusi tradisional di rumah bordil atau melalui mucikari, di mana Enjo Kosai atau perempuan memilih pria sesuai dengan

keinginannya. Prostitusi tradisional yang terjadi di rumah bordil dan *streetwalking* di Jepang cenderung menyudutkan perempuan itu sendiri sebagai pelacur yang terkait prostitusi kontrak.

Wakabayashi (2003) mencatat bahwa anak perempuan terlibat dalam *Enjo Kosai* melakukannya dari kemauan mereka sendiri dan jika mereka tidak puas dengan seorang pria ketika mereka pertama kali melihat, mereka bebas untuk meninggalkannya. *Enjo Kosai* demikian sangat berbeda dengan gambaran tradisional prostitusi yang sering terdengar dari masyarakat Jepang.

Dalam *Enjo Kosai* tidak semua remaja putri melakukan hubungan intim dengan pria yang menjadi kliennya terkadang remaja putri *Enjo Kosai* hanya mengajak jalan-jalan atau hanya berbincang saja, juga dapat dikatakan sebagai pacar bayaran tergantung dari keinginan pelaku *Enjo Kosai*, meski para klien *Enjo Kosai* ini kerap memberi uang tunai sekitar 30.000-60.000 yen sebagai balasannya, atau memberikan hadiah berupa barang-barang mahal dan bermerk terkenal. Sedangkan, dalam prostitusi terjadi transaksi komersial antara uang dan seks, sedangkan dalam *Enjo Kosai* transaksi yang berlangsung tidak selalu antara uang dan seks (Liska, 2011:26).

D. Fakto<mark>r yang Menjadi</mark> Latar Belakang Adanya Enjo Kosai

Menurut sosiolog Universitas Keio di Jepang, Jun Nagatomo setidaknya ada 5 faktor yang melatarbelakangi keberadaan *Enjo Kosai* di Jepang, yaitu:

- 1. Pengaruh dari kemajuan ekonomi Jepang yang mempengaruhi daya kontrol seseorang dalam mengkonsumsi barang.
- Perubahan struktur keluarga Jepang yang membuat anggota keluarganya yang hanya memiliki sedikit waktu untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.
- 3. Pengaruh dari media massa dengan iklan-iklannya yang menuntun pembaca dan penontonnya untuk mengkonsusmsi barang, media massa

- juga membentuk opini publik terutama remaja sehingga mereka melihat *Enjo Kosai* sebagai suatu hal yang wajar untuk mendapatkan uang.
- 4. Tidak adanyan ketegasan hukum dalam menindak masalah-masalah yang berhubungan dengan pelacuran.
- 5. Pengaruh dari pendidikan sekolah yang hanya menekankan pada nilai akademis siswa-siswinya (Jun Nagatomo, 2005).

Selain yang disebutkan di atas, Simon Ostrovsky mewawancarai seorang pekerja *Enjo Kosai* untuk mengetahui latar belakang remaja putri melakukan *Enjo Kosai*. Dalam wawancara tersebut pekerja *Enjo Kosai* mengatakan bahwa sebenarnya dirinya tidak menginginkan pekerjaan sebagai *Enjo Kosai*, namun karena perekonomian yang kurang dan karena tidak akurnya gadis *Enjo Kosai* dengan orang tuanya, oleh karena itu dirinya mencari uang sendiri dengan cara yang paling mudah.

E. Awal Keberadaan Enjo Kosai di Jepang

Awal mulanya Enjo Kosai muncul di Jepang pada 1973 kemudian pada 1980 sampai 1990-an merupakan titik di mana Enjo Kosai mulai menjadi fenomena di kalangan masyarakat Jepang, terutama di kalangan remaja. Hal ini karena adanya poster dan di dalamnya memiliki nomor telepon si gadis dan para peminat Enjo Kosai jasa Terekura dan Enjo Kosai juga dianggap sebagai parttime sehingga menjadi fenomenal di kalangan remaja, sehingga para remaja dapat menggunakannya praktik Enjo Kosai sebagai alat mencari keglamouran. Terekura banyak yang terletak di sekitar sekolah, dan pada pintu masuknya sering kali ditempeli gambar siswi SMA. Selain itu adanya Terehonkurabu" (Phone Club). Berasal dari bahasa Inggris yaitu Telephone club ini Enjo Kosai semakin populer. Penggunaan kata "Terehonkurabu" kemudian disingkat menjadi Terekura yang merupakan suatu toko atau tempat untuk mengobrol antara peminat Enjo Kosai dengan wanita Enjo Kosai melalui telepon. Tergantung pada bagaimana isi obrolan yang dilakukan, penelepon pria akan

 \star

menelpon lebih dahulu untuk dapat membuat janji bertemu, berkencan bahkan melakukan hubungan seksual dengan wanita *Enjo Kosai* tersebut sesuai keinginan gadis *Enjo Kosai* tersebut.

Terekura pada 1980 sampai tahun 2000 dapat dikatakan sebagai bisnis. Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa bisnis ini pertama kali dibuka di seluruh Jepang pada 1985 oleh Kobayashi Tomomi di Shinjuku dengan nama "Atelier Keyhole", namun ada juga yang menyatakan dibuka di musim gugur tahun yang sama dengan nama "Tokyo 12 Channel" (Agnes Natalia:2015).

Menurut Simon Ostrovsky dalam video "Schoolgirl Prostitution and Compensated Dates" mengungkapkan bahwa studi yang diadakan oleh Persatuan Orang tua Murid dan Guru Seluruh Jepang pada pertengahan tahun 1990 mendapati 25% dari 2.200 orang siswi SMA pernah menggunakan Terekura, setidaknya sekali, sedangkan pada 1995, terdapat lebih dari 30% pelajar putri tahun kedua dan ketiga SMP (berusia 13-15 tahun) yang pernah menggunakan Terekura.

Menurut Jake Andelstein, seorang wartawan asal Amerika mengenai Enjo Kosai yang menjadi fenomenal sejak tahun 1990-an, sudah jauh berbeda dengan yang ada sekarang. Dulu Enjo Kosai hanya memberikan layanan jalan-jalan ngobrol pada para pelangganya, namun para konsumen yang kebanyakan sudah berusia 30 tahunan ke atas ini menginginkan sesuatu yang lebih dan sesuatu biasanya pada urusan seks. Kerelaan pria-pria paruh baya ini untuk membayar dengan harga berapapun, telah memicu beberapa individu di Akihabara untuk menjadikan Enjo Kosai sebagai ladang bisnis dengan merekrut siswi SMA untuk bekerja pada mereka. Masih menurut Jake akan sulit untuk mengatasi masalah ini, karena masyarakat Jepang merupakan kaum yang haus akan fantasi seks di antara negara-negara lainnya, dengan kondisi seperti ini untuk hidup sebagai wanita di Jepang sangat sulit (https://news.vice.com/video/schoolgirls-for-sale-in-japan).

Keterangan : Simon Ostrovsky sedang mewawancarai wartawan Amerika Jake Adelstein yang sudah lama tinggal di Jepang yang mempelajari sisi gelap Jepang salah satunya *Enjo Kosai*.



Sumber: (https://youtu.be/0NcIGBKXMOE/vicenews)

F. P<mark>elaku *Enjo Kosai* di Jepang</mark>

Pelaku *Enjo Kosai* di Jepang adalah remaja putri yang pada umumnya adalah siswi sekolah yang berumur sekitar 14-20 tahun. Para remaja putri pelaku *Enjo Kosai* kebanyakan barasal dari keluarga menengah. Para *Enjo Kosai* tidak menjual diri mereka untuk menyambung kebutuhan hidup, tetapi untuk membiayai kesenangan mereka dalam berbelanja, hal ini bisa dikatakan juga sebagai konsumerisme atau perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli atau memakai suatu barang yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi (Lina Rasyid, 1997). Namun demikian, tidak sedikit juga pelaku *Enjo Kosai* yang melakukan praktik *Enjo Kosai* karena kendala permasalahan ekonomi dalam keluarganya.

 \star

Keterangan : Simon Ostrovsky sedang mewawancarai salah satu gadis Enjo Kosai.



Sumber: (https://youtu.be/0NcIGBKXMOE: Vice News)

G. Ciri-Ciri Pelaku Enjo Kosai

Ciri-ciri pelaku *Enjo Kosai* yaitu remaja putri dengan mengenakan barang-barang bermerk, berdandan mencolok, berambut pirang lalu menjajakan dirinya kepada lelaki berusia paruh baya. Untuk menjadi daya tarik para pria, pelaku *Enjo Kosai* tidak segan untuk berpakaian minimalis agar terlihat seksi di mata para pria. Para *Enjo Kosai* juga dapat dilihat di toko-toko yang ternyata juga menjual jasa *Enjo Kosai* seperti di kafe, restoran atau tempat pijat.

H. Tujuan Pel<mark>aku Enjo Kosai</mark>

Tujuan dari para gadis *Enjo Kosai* adalah mencari uang agar bisa memiliki barang-barang yang tidak dapat dimilikinya dan juga agar terlihat lebih tinggi derajatnya oleh orang terdekatnya. Selain itu, ada juga yang bertujuan untuk menemukan keintiman dan menghilangkan kesepian melalui orang lain.

I. Cara Enjo Kosai Menjajakan Diri

Para *Enjo Kosai* mendapatkan peminatnya melalui promosi yang gencar dengan penyebaran poster di berbagai tempat seperti tiang listrik dan kotak telepon umum, Banyak remaja Jepang yang menyatakan bahwa mereka mengenal *Terekura* melalui selebaran dan tisu gratis yang dibagikan di sekitar sekolah dan stasiun.

J. Proses Pertemuan Enjo Kosai dengan Lelaki Paruh Baya

Awal remaja putri bertemu dengan peminatnya atau seorang pria, yaitu melalui telepon. Dalam pembicaraan melalui telepon, si pria dengan sabar mendengar gadis *Enjo Kosai* bercerita tentang dirinya ataupun hal lainnya. Dari pembicaraan melalui telepon tersebut, timbul perasaan yang saling membutuhkan dari pria paruh baya dan remaja putri, kemudian dimudahkan untuk dapat menjalin pertemuan sampai pada suatu transaksi. Tidak ada rasa sungkan dan malu, di antara keduanya. Tentu saja sikap seperti ini menjadikan *Enjo Kosai* berkembang dengan pesat, sehingga menjadi suatu fenomena.

Contoh proses pertemuan *Enjo Kosai* dengan peminatnya di daerah Nagoya yaitu terdapat 300 hotel untuk istirahat sesaat dan disiapkan *Private Room* untuk menarik pelanggan agar lebih penasaran. Biasanya si pria akan ditawarkan harga yang paling murah terlebih dahulu oleh sang pemilik hotel, namun harga yang paling murah biasanya memiliki peraturan yang hanya memperbolehkan para pria berbicara atau hanya tidur di paha wanita *Enjo Kosai* tersebut. Pada saat si pria merasa nyaman gadis *Enjo Kosai* akan menawarkan harga yang lebih untuk menambah rasa penasaran para laki-laki hidung belang tersebut agar bisa mendapatkan tubuh gadis *Enjo Kosai*.